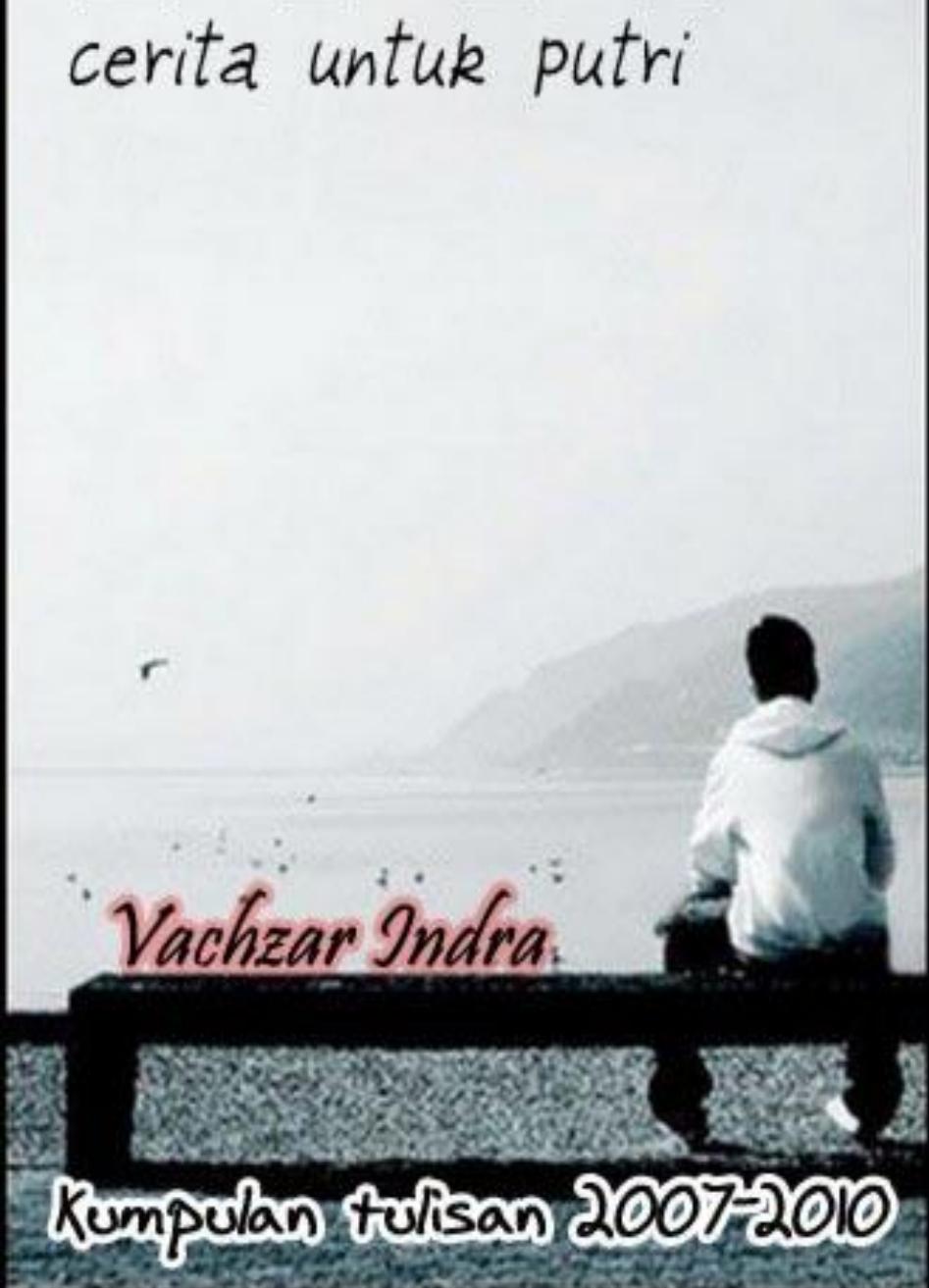


g y p y

cerita untuk putri



Vachzar Indra

Kumpulan tulisan 2007-2010

Perkata

Hmm.... bingung mau nulis apa. Hei, bahkan untuk menulis kata pembuka saja, saya harus membaca-baca koleksi buku (novel khususnya) berharap ada bagian yang bisa di-copas/diplagiat. Dan ternyata saya gagal melakukannya. Bukan apa-apa tapi toh kebanyakan buku bagian pengantarnya berisi ucapan terima kasih, terus suka duka nulis buku ini atau asal nulis. Dan opsi terakhir inilah yang saya lakukan.

oh iya, hampir lupa, ini buku? Bukan kayaknya, ini hanyalah bentuk fisik dari hasil imajinasi+copas+plagiat mulai dari tahun 2007. Dan pastinya ga bakal di-publish, selain belum kuat menerima tolakan dari penerbit.. hampir 50% atau lebih mungkin hasil tulisan disini bukan pure tulisan saya. Ada tulisan bagus, saya ambil idenya, lalu saya mengubah ide itu biar tampak berbeda tapi memiliki maksud yang sama. Jadi saya harus minta ijin dulu ke penulis aslinya untuk mempublish ini. Berhubung kapasitas otak saya yang minim, entah kesiapa saja saya harus minta ijin. Maka buku(?) ini gak perlu dipublish. Lahirnya buku ini pun hanyalah egoisme penulis(?) untuk memiliki bukti fisik bahwa dia pernah menulis. Kalau-kalau buku ini ada di tangan anda berarti itu adalah mukjizat, terlebih lagi dari membeli.

Isi dari buku ini pun kebanyakan tentang cinta, hei, saya bingung cinta itu apa? Cinta itu bahagia? Cinta itu tertawa? Cinta itu ah saya tidak bisa mendeskripsikannya lebih jauh. Silakan anda baca

sendiri.

Tunggu! Sebelum buku ini dibaca, saya ingin meluapkan rasa syukur kepada Tuhan, Allah, yang telah memberikan hidup ini apa adanya—tanpa menyebutkan hidup saya susah. Juga pada eMes, ibunda tercinta, terima kasih atas pertengkarannya setiap hari, yang membuat saya mengerti betapa besar kasih dan cintanya. Pada eBes, bapak, yang tidak pernah tua untuk selalu bermain bersama. Untuk adik tercinta yang sabar menghadapi mas yang males ini.

Terima kasih untuk guru Bahasa Indonesia—yang sangat susah menyebut namanya. Anda tahu? Saya sebenarnya tertarik dengan bahasa Indonesia, terutama sastra, entah kenapa waktu SMA tidak berkembang. Malah selalu dapet remidi tiap ujian.

Untuk (mantan) pacar pertama saya, terima kasih pernah memberikan sebuah perasaan yang hebat, dan maaf kalau saya meninggalkan kamu. By the way, kamu sekarang berubah ya? Tambah cakep. Nyesel? Nggak donk justru bahagia karena ‘dia’ lebih baik dari pada saya.

Untuk teman sekaligus adik, sebut saja (mantan) pacar kedua, kalo bukan gara-gara kamu minjemin novel kambingJantan, saya nggak mungkin bikin blog terus berusaha menjadi penulis. Terima kasih pernah ‘mau’ jadi pacar saya. Dan terima kasih untuk jadi teman saya. Nggak lebih.

Untuk Mamenk, the partner in crime, udah lama kita nggak bareng lagi. BintangPagi, makasih atas

nasihatnya dan panggilan khasnya: oom. Untuk Dina-umi, terima kasih untuk mengenal saya, padahal kita ndak pernah ngobrol secara offline. Untuk teman Soliders, cuman satu pertanyaan: soliders itu ada berapa sih? 15? Kok kalo ketemuan cuma segitu?

Untuk temen kuliah, A, sorry kalo suka ngejek, emang kenyataan kok. Miss E, yang sangat inspirasional. Dan teman-teman kuliah yang lain yang selalu minta source code. Maap kalo pelit.

Dan untuk semua orang yang pernah saya kenal dan (maaf) tidak disebutkan di sini, makasih banget!!!!

Udah gitu aja, ndak perlu panjang-panjang. Happy reading!!

Dengan senyuman,

Vachzar 'Nerd' Indra

Disclaimer

All this content is using creative common lisense, may copy, may distribute, with include the owner printed.

Semua isi di buku ini adalah menggunakan lisensi creative common, boleh dikopi—dilipatgandakan, didistribusikan, tapi dengan menyertakan nama pemilik. Saya.

Dan karena isi dari buku ini terinspirasi/diplagiat/dijiplak dari tulisan lain maka copyright ini diserahkan pada sumber aslinya/pada orang-orang yang mengispirasi saya, antara lain:

Dadun (Dadan Erlangga), Roy Saputra, Adhitya Mulya, Radityadika, Tatyana, Andrea Hirata, Isman H. Suryaman, dan entah siapa lagi, lupa.

Sedikit tentang buku ini

Cerita dalam buku ini hanya semata hasil imajinasi saya, dengan tokoh karakter yang konstan sekalipun ada beberapa cerita yang berbeda tokoh.

Semua kesamaan tokoh, kejadian, tempat hanya kebetulan yang di sengaja 😊

Cetakan pertama e-book : Februari 2010

Desain sampul : vachzar

Penulis : Fajar N Indra a.k.a vachzar

Lisensi Dokumen:

Copyright © 2007-2010 vachzar

Seluruh dokumen di buku ini dapat digunakan dan disebarluaskan

secara bebas untuk tujuan bukan komersial

(nonprofit), dengan syarat tidak menghapus atau merubah atribut

penulis dan pernyataan copyright yang disertakan dalam setiap

dokumen. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang, kecuali mendapatkan ijin terlebih dahulu dari Vachzar

ANDAIKAN

“Cinta!?” Sheila mengeryitkan dahinya, bingung.

“Kamu bilang cinta sama aku?”

“Iya,” jawabku cepat. “Emang gak boleh?”

“Ehm coba ya...” Sheila terdiam. Berpikir, “liat deh dirimu, ngapain suka aku?”

“Liat juga dirimu.” Aku membalik pertanyaan, “Kamu cantik, seksi, dan...’itu’ gede!”

“Kurang ajar lo!! Tapi mendinglah dari pada elo ga punya.”

“Sapa yang ga punya, mau liat?”

“Udah ah, males aku ngomongin itu mulu, bosen tau!” Sheila beranjak pergi, “aku mau pergi les, besok ujian.”

“Tunggu!!” cegahku, menarik tangannya. Lalu kupeluk.

‘Ada ap--,’ kata-katanya terpotong oleh bibirku. Kucium dia. Dia membalasnya dengan penuh kasih sayang.

Sheila melepaskan diri, wajahnya berseri diiringi senyuman, “udah ya! Aku dijemput cowokku nih.”

Aku terdiam, melihat Sheila pergi dengan cowoknya. Hatiku hancur. Takkkan pernah bisa memilikinya.

Andaikan saja aku punya keberanian.

Andaikan saja aku seperti cowoknya yang macho.

Andaikan saja aku bukan cewek.

ANAK HUJAN

Hujan turun dengan lebat. Gerimis sejak siang tadi telah sukses membuat semua bahu jalan terendam air. Jalanan mulai macet. Bunyi klakson tak henti-hentinya bersahutan dan bersaingan dengan gemuruh petir.

Orang-orang, yang tidak bisa pulang terjebak banjir dan macet, hanya memasang wajah cemberut. Di dalam hati mereka mengeluhkan kenapa hujan turun. Sebagaimana manusia mereka memang selalu merasa kekurangan. Jika musim kemarau mereka meminta agar hujan cepat turun. Tapi saat hujan diturunkan mereka mengomel.

Tapi ada satu untai senyum terpacar dari wajah seorang anak gadis. Gadis kecil itu tak henti-hentinya berlari dan bermain hujan sambil membawa sebuah payung. Gadis itu tidak menggunakan payungnya untuk melindungi badannya dari tusukan air hujan yang semakin deras. Dia malah menawarkan payungnya ke orang-orang yang masih memasang wajah

cemberut.

“Pak payung pak?” Dia menawarkan kepada seorang pagawai kantoran. Jika dilihat secara saksama orang itu adalah seorang bos sebuah perusahaan.

“...” Bos itu tidak menjawab. Dia tetap memasang wajah cemberut.

Gadis itu agak kecewa. Namun senyumannya teruntai lagi setelah melihat temannya yang telah mendapat penyewa payungnya.

Ya. Hari ini memang hari yang paling ditunggu anak itu. Seharian gerimis tak henti-hentinya membasihi kota ini. Sepulang sekolah, bersama temannya dia langsung berlari ke terminal yang tidak jauh dari rumahnya sambil membawa sebuah payung kesayangan ibunya. Dia berencana mengojekan payungnya kepada orang-orang yang tidak mau badannya basah oleh hujan yang mereka anggap sialan itu. Dia ingin membelikan obat untuk ibunya yang sedang sakit. Ibunya adalah satu-satunya yang dia miliki karena bapaknya telah pergi

mendahului mereka.

Gadis itu berlari lagi ke arah yang lain saat sebuah bis melewati genang air yang besar. BYURR. Anak itu tersiram air genangan, dia bersorak-sorak kesenangan. Sedangkan orang-orang yang mengalami hal yang serupa mengumpat, dan *misuh-misuh* kepada sopir bis.

Gadis itu menghampiriku. Aku yang sejak tadi memerhatikannya baru menyadarinya saat dia mengucap pertanyaan yang sama saat menawarkan payungnya.

“Mas payung?” Katanya polos.

Aku terdiam sejenak. Sebenarnya aku bukan orang sini, aku akan ke rumah nenekku yang tinggal di kota ini. Aku sendiri akan dijemput oleh pamanku. Tapi aku rasa rumah nenekku juga tidak terlalu jauh jika berjalan kaki dari sini.

“Ya.” Kataku menyetujui.

Anak itu tersenyum bahagia. Mungkin aku pelanggan pertamanya.

“Anak hujan, Namamu siapa?” Aku bertanya

iseng.

“kok anak hujan sih mas?” Gadis kecil itu protes dengan lembut. “Namaku Sulasmi.”

“Ga apa-apa, lucu aja. Eh kok hujan-hujanan, sinih.” Aku menyuruhnya ikut berteduh di bawah payung. “Ini kan payungmu.”

“Tidak usah, nanti bajunya mas basah.”

“Ga apa kok, sekalian ajah.” Aku tidak menghiraukan bajuku yang sebenarnya memang sudah basah akibat bis tadi. “Masih kelas berapa dek?”

“Kelas satu SD.” Senyum kecilnya mengodaku.

“Udah pinter dong.” Godaku.

Dia tersenyum lagi. Dia menyapa teman-temannya yang belum mendapatkan pelanggan. Wajah mereka tetap ceria walau belum mendapat pelanggan satu pun.

-BYUAR- gadis itu terjatuh. Dia terperosok selokan yang memang tidak terlihat karena tertutup banjir.

Aku mengangkatnya lalu mengendongnya.

Dia sempat menolak, tapi setelah kutakut-takuti akan terperosok lagi dia akhirnya mau.

“Kenapa kok mau hujan-hujanan gini?”

Gadis itu menjawab ingin membelikan obat untuk ibunya yang sakit menahun. Walau sebenarnya sedih tapi wajah cerianya masih dominan. Aku kagum dengan gadis kecil ini.

Kuusap dahinya, aku kaget, dia ternyata demam. Badannya panas.

“Uhukk-uhukk.” Dia terbatuk-batuk. Aku merasa kasihan. Aku dekap badannya yang menggigil kedinginan, supaya lebih hangat.

“Kamu sakit ya?” aku merasa khawatir.

“Tidak apa-apa kok mas. Biasa. Rumahnya masih jauh ya mas?”

“Deket kok, itu belokan di depan. Nanti mampir dulu ya?”

“Oh, deket rumahku, mas.”

Sampai di rumah nenek, aku menyuruhnya duduk dahulu. Aku memberinya teh hangat yang disajikan oleh nenek. Anak itu tersenyum bahagia. Aku senang sekali dengannya. Aku ingin dia

menjadi adikku. Aku bisa jadi betah di sini.

“Rumahku di sana mas.” Gadis itu menunjuk sebuah rumah kecil di ujung jalan.

“Ini minum obatnya, Mi biar sembuh.” Nenekku menghampiri Sulasmi. Ternyata Sulasmi juga suka bermain di sini.

Sulasmi meminum obat itu dengan cepat. Lalu dia berpamit. Aku langsung memberikan sisa uang sakuku kepadanya. Dia tertawa ke girangan.

“Hore!!!” Dia berlari lenyap ditelan lebatnya hujan. *Dasar anak hujan*, gumanku dalam hati.

Sudah setahun berlalu. Aku kembali ke rumah nenek untuk merayakan hari kelulusanku. Aku tak sabar bertemu dengan ‘Anak hujanku’. Aku berdiri di terminal. Hujan kembali turun setelah beberapa menit gerimis. Kulihat anak lain berlari-lari menawarkan jasanya. Aku masih mencari-cari Sulasmi. Tapi aku tak bisa menemukannya.

Apa dia sudah tidak jadi anak hujan? Aku berpikir.

Setelah menunggu dua jam akhirnya aku

menyewa payung anak lain. Kali ini anak laki-laki. Jauh lebih besar dari pada Sulasmi. Aku bertanya tentang Sulasmi, tapi dia tidak mengenalnya, karena yang menjadi pengojek payung hampir semua anak di kota ini.

Sampai di rumah nenek, aku disambut dengan hangat olehnya. Aku melihat rumah diujung jalan yang pernah ditunjuk Sulasmi. Rumah itu sudah tidak ada. Lenyap.

Aku langsung berlari menuju nenek. Aku bertanya tentang Sulasmi dan rumahnya.

Nenek hanya terdiam, lalu dia berkata dengan lembut.

“Saat kamu pulang dari sini, Ibunya Sulasmi meninggal. Lalu dia memutuskan tinggal di terminal bersama teman jalanannya. Nenek juga tidak tahu berita selanjutnya. Tapi...” Nenekku tediam.

“Tapi apa Nek?” aku semakin penasaran apalagi melihat perubahan raut wajah nenek.

“Tapi... tiga hari yang lalu. Kata tetangga sebelah ada seorang gadis tetabrak bis yang melaju kencang. Sopir bis itu tidak bisa melihat

dengan jelas gadis itu karena hujan lebat. Dan gadis itu adalah... Sulasmi." Nenek menangis.

-DUARR!- petir menyambar-nyambar. Sepertinya, petir itu juga menyambarku.

Aku tidak percaya. Aku berlari ke tengah halaman rumah nenek. Aku menengadah keatas. Aku memanggil nama SULASMI berkali-kali. Tapi tak ada jawaban. Tangisku meleleh dan larut oleh air hujan.

Aku melihat bayang-bayang Anak hujan di atas awan. Bayang-bayang itu menyapaku. "Aku disini mas! Bersama bapak dan ibuku." Bayang itu hilang bersama air hujan yang turun semakin deras.

"Hai anak hujan. Kini kau benar-benar telah menjadi hujan." Aku membalasnya.

#Sidoarjo, Saat hujan turun. 20/12/07#

WAJAHMU

Lama saya mengagumimu. sejak kali pertama saya melihatmu. Di sini, tempat saya berdiri sekarang. Di sebuah tempat yang dulunya disebut tempat kursus. Bangunan yang sudah ditinggal entah beberapa tahun namun aromanya tetap sama dan mampu membawaku berjalan beberapa tahun lalu.

Awalnya, saya tak yakin bahwa kamu akan sudi memandang saya, sekali saja. Tapi, sungguh ternyata kamu adalah wanita yang baik, setidaknya kamu mau menjadi teman saya.

Saya ingat, saat kita saling berkirim pesan. Bercanda tawa dan berdiskusi. Mulai dari hal yang penting: apakah Barack Obama bisa menjadi president yang baik? hingga yang tidak penting: mengapa kotoran itu bau? dan jawaban dari semua itu hanya kamu. Iya kamu, tidaklah perlu Barack Obama menjadi presiden untuk membuat saya

bahagia. Dan kotoran itu bau karena yang wangi itu kamu. Kamu adalah pengharum ruang jiwa saya, yang telah lama kosong.

Di sudut kelas, saya tak dapat mengalihkan pandangan dari wajahmu. di tempat kamu duduk itulah satu-satunya hiburan dalam pelajaran bahasa Inggris yang membosankan. Sesekali, kamu menoleh dan seketika itulah saya malu-malu memalingkan wajah ke arah yang membosankan: papan tulis. Namun, di detik ini saya terlambat, kamu memergoki saya yang sedang asik memandangi ciptaan tuhan yang indah, wajahmu. Kamu menjulurkan lidah yang mendapati saya yang salah tingkah. wajahmu menggenggam penuh arti “bosen banget ya?”

Saya pun tersenyum bertanda setuju. Kamu ikut tersenyum manis sekali, legit. Kini, saya berharap kita ada di sebuah taman, berdua. Dipayungi berjuta gemintang, dengan penerangan temaram bulan. Di situ kita bercanda bersama tanpa ada

yang mengganggu dan tak ada hal yang membosankan, karena tiap detik akan terasa sangat berarti.

Ah, tidak! kamu berpaling wajah dari saya, kemudian menoleh kearah yang berlawannya. sehingga saya hanya bisa melihat punggungmu yang terhiasi jatuhan rambutmu. Kamu berbicara dengan seorang teman, teman saya juga, seorang cowok.

Kalian tampak akrab dan sepertinya lebih akrab dari kita. Kulihat sepasang matamu tak jera memandangi wajahnya seperti sepasang mata saya yang terus mengamatimu.

Saya ingin kelas ini cepat bubar dan agar sepasang mata saya tidak teriritasi oleh sepasang matamu yang bersinar-sinar melihatnya.

Kelas selesai dan kita sama-sama berada di depan gerbang. Sebenarnya saya sudah mempersiapkan

sesuatu untuk mengungkapkan rasa yang terendap di hati saya. Namun, sepertinya takkan semudah itu.

“Sebenarnya~~” kata saya dan kamu hampir bersamaan.

“*Ladies first*” ujar saya.

“Kamu kenal dia kan?” kamu menunjuk teman saya,
“Kamu sahabatnya kan?”

“Iya, emang kenapa?”

“Tolong bantuin aku.. sebenarnya aku~~” kamu menggantungkan kalimat dan memaksa saya mengerti maksudmu. Ah, wanita memang memiliki gengsi sebagai kulit kedua mereka. Saya menangkap maksudmu dan mengangguk.

kamu tersenyum manis tanpa mengerti bahwa saat itulah terakhir kali kita bertemu.

Hingga saat ini.... tujuh tahun kemudian.

Tempat kursus terlihat usang, karena telah berpindah tempat kantor. Bangku-bangku terlihat reyot dimakan rayap. Saya melihat tempat favorit

saya, bangku ketiga dari depan karena di situ lah saya dapat memadangi wajahmu dengan leluasa dan sudut yang pas.

Di tembok masih terlihat coretan-coretan saya yang memuji kamu. Saya kembali mengenang cerita cinta. Cerita cinta yang biasa, mungkin tragis malah.

Saya kembali ke sini karena suatu hari, saya melihat account friendster saya, yang sudah lama tak pernah dibuka. Saya buka friendsternya adik saya, hmm, sebenarnya mantan saya, mantan membuat mata dan hati saya buta. Kamu pasti mengenal dia, bukan? Ya dia adalah sahabat kecilmu. Setelah mundur dari mendapatkanmu, saya mendekatinya. Ironisnya, kamu dari dulu menjodohkan saya dengannya tanpa tahu bahwa saya sebenarnya suka kamu.

saya lihat di friendsternya ada sebuah komen dengan *nick* “Adhek ^__^” dan saya lihat *primary* fotonya sangat familiar. Serasa saya kembali ke

masa tujuh tahun silam dimana indahnya rasa baru mengenal cinta.

saya amati hingga mata ini pedas teradiasi monitor yang rusak dan saya yakin itu adalah foto kamu. wajahmu tetap secantik bunga *Gardenia Jasminoides* yang tumbuh indah diantara alang-alang liar di tanah lapang. Saya teringat dulu saya pernah memberikan bunga itu. Tapi, kamu tak pernah tahu arti bunga itu. Harusnya kamu sekarang tahu.

Penasaran dengan Friendster itu, saya buka photo albumnya. saya melihat banyak foto-fotomu, membuat hati ingin menculiknya dan menyimpannya di dalam kamar hati, membingkainya dengan bingkai tulang belulang saya.

Saya lihat salah satu foto. Kamu duduk dibawah pohon rindang dengan senyuman yang sangat mengoda membuat kelenjar testoteron saya

mengelepar seperti ikan yang berada di luar kolam, megap-megap tak bernafas.

jika saja sejak dulu kamu tahu, mungkin saya ada di sampingmu pada foto itu. Namun ah sudahlah.

Saya tanpa sengaja membaca komentar di Friendstermu dan saya temukan pesan dari teman kita dulu.

“Hey kapan2 reuni yuk, besok aja ya hari kamis.....”

Saat itu juga saya langsung kembali dari kota *L'Aquila* menempuh waktu berjam-jam. Membuang semua kesempatan karir dan semua harapan orang tua. Melukai seorang wanita yang rela membelah bulan demi saya. Untuk ada di sini. Hanya untuk melihat senyumanmu.

Ternyata rombongan reuni itu berada di kafe sebelah bangunan lama ini. Terlihat banyak sekali yang datang. Saya membaur ke dalamnya.

Mencari-cari dirimu. Saya hafal harum dirimu hingga menuntun saya menemukanmu.

Untuk kesekian kali, pandangan saya menemukanmu lagi. kamu masih seperti dulu, manis dan menggemaskan. Ya, Setidaknya pasti ada kesempatan sekali lagi untuk menikmati wajah *Gardenia jasminoides*-mu.

Sekalipun harus berusaha tetap kuat melihatmu yang duduk manis dan bercanda tawa dengannya.

#untuk kamu yang tak tahu (09.00 am 15/12/2008)#[/p]

SURAT DI HARI QURBAN

Untuk Eneng tercinta
Assalamualakum,

18 Desember 2007

Neng, gimana kabarnya di desa? Semoga kamu baik-baik saja. Ini aku sudah ada di kota bareng sama Bandot, tetangga kita, miliknya Bang Umar. Di sini ramai Neng. Ternyata di kota juga banyak teman-teman kita. Tapi beda dengan kita, mereka kurus-kurus dan kecil. Katanya sih kena polusi. Makanya kebanyak yang dibawa ke sini itu dari desa kita. Kata Bang Dikin, pemilik kita, harga kita mahal-mahal lho.

Neng sebelum akang pergi, akang titip anak kita ya? gimana mereka? Tolong dididik ya, biar pinter dan ganteng. Biar bang Dikin bangga dengan akang sebagai penjantan unggul. Dan bisa dibawa ke kota. Jangan lupa kasih rumput ilalang deket lapangan bola. Di situ vitaminnya banyak. Kadang

Bang Dikin ngarit disitu tapi pasti rebutan sama temen-temen yang lain. Jadi kalau pas digembala, kamu ajak anak-anak kita ke sana ya. biar si Asep dan Paijo tambah ganteng dan gagah kayak akang. Heheh.

Untung ya Neng, akang udah kawin sama Eneng. Di sini banyak yang masih perjaka Neng. Baru umur setahun sudah diajak ke sini. Si Somat malah baru pedekate sama si Mimin, miliknya Bang Umar juga diajak kemari. Kasihan dia, dia curhat sama akang kalau pas dia udah mau kawin, eh langsung diseret aja sama Bang Dikin. Emang Bang Dikin kadang nyebelin juga. Kayak kita dulu, akang udah seneng mau kawin. Malah kamu dimasukin satu kadang sama si Bandot. Tapi untungnya kamu setia, akang jadi bangga sama kamu Neng.

Ntar ya neng akang udah turun dari truk nih.

19 Desember 2007

Eh neng, akang belum laku Neng. Biasa, kata bang Dikin harga akang emang mahal. Tau ga? Si Somat

udah laku. Dia dibeli oleh pak haji di sini. Ngomong-
ngomong, pak haji di sini beda sama di desa. Kalau
di desa pasti pakai sarung aja, disini pak hajinya
modern dan keren pakai kacamata hitam gitu kayak
Toni, anaknya Bang Dikin yang kuliah di Ostrali
(baca: Australia).

Di sini akang juga ketemu banyak temen neng. Ada
juga yang dari Tegal sampai Madura. Akang
bingung kalau mau ngajak ngomong. Paling ya
cuman ngembek aja. Heheh. Eh kata si Pi'i, sapinya
bang Umar, selain kita dan sapi ternyata unta juga
ikut. Tapi di sini nggak ada. Katanya adanya cuman
di Arab. Akang jadi pengen ke sana.

Di sini aja jenis kita yang lucu Neng. Namanya
domba, bulunya lucu tebel, tapi dagingnya kagak
ada. Katanya bulunya lebih mahal dari dagingnya
si Pi'i. Ck ck ck.

Selain tempatnya yang sempit, di sini makanannya
dikit Neng. Masa buat ilalang ijo saja bang Dikin
harus bayar seribu ke orang. Padahal kalau di desa
bang Dikin yang nyari sendiri. Gratis pula. Katanya

sih tanah lapang di sini udah ga ada, cuman ada kandang-kandang manusia aja.

Waduh kayaknya ada yang naksir sama akang nih. Maksudnya akang ada yang mau beli. Heheh. Tuh bang Dikin masih tawar-menawar sang orang.

Akang juga bingung mau berdoa apa? Kalau akang dibeli, akang bisa cepet masuk surga tapi ga bisa ketemu Eneng lagi. Dan kalau akang gak laku pasti akang pulang lagi ke desa dan bisa ketemu Eneng dan anak-anak kita. Tapi, pasti akang disuruh bang Dikin untuk poligami si Mimin, sama aja akang ngeduain Eneng. Akang kan cinta mati sama Eneng. Bingung nih. Kalau aja akang bisa nelpon, pasti akang akan pinjem henponnya (baca: handphone) bang Dikin buat nelponin Eneng. Biar kita bisa diskusi. Ya moga aja Eneng ikhlas ya.

Eh Neng Akang sudah laku. 800 ribu Neng. Paling mahal dari temen yang lain. Akang nangis Neng, akang udah ga bisa ketemu Eneng lagi. Si Pi'i dan Bandot juga sudah laku.

Ai lap yu (baca: I love You) Neng. Heheh gaya.
Akang niru bang Dikin yang lagi nelpon Bininya.

20 Desember 2007 (hari raya Qurban)

Neng, ya Allah, Neng. Kadangnya orang yang beli Akang gede banget. 20 kali kandang kita dan 3 kali kadangnya bang Dikin. Di sini masih pada solat id. Kayaknya sih akang disembelihnya besok. Ini akang sama Bandot, katanya tolong salamin buat Minul, salamin aja kalau Bandot cinta mati. Heheh. Eh yang beli akang itu orangnya baik. Akang malah dikasih bayem. Ya mungkin mereka ga tau ya? makanan mereka juga beda, ga kayak bang Dikin yang suka tempe penyet. Mereka suka geger? Apa ya? Burger mungkin.

Waduh akang dan Bandot dibawa ke mesjid. Ya mungkin ini saatnya akang ya. doain masuk surga ya.

Wah yang jadi qurban banyak Neng. Eh si Pi'i juga ada. Dia sudah disembelih. Innalillahi.

Si Bandot juga sudah ditarik Neng, abis ini gilirannya akang. Bandot kayaknya udah pasrah

Neng. Mbeeeeeeeeeeeekk..aduh Bandot nangis.
Innlalillahi.

Gut bai Neng, ai lap yu so mat (good bye Sayang, I
love you so much)

Muach...embek kiss... ini akang niru bang Dikin.

Surat ini akang titipin Mas Indra, dia yang beli
akang. Baek orangnya, cakep pula. Kenalin aja
sama si Fira, anaknya bang Dikin yang nomer 2.
kali aja naksir. Heheh...mas Indra juga yang rela
ngetikin nih surat. Mas Indra makasih ya? Eh Mas,
Si Fira cakep lo. Mirip artis di tipi itu loh, namanya
sapa tuh? Dian Katrok? Eh Dian sastro.

Mas tolong kirimin surat ini ya.

Gut bai neng. Mbeeeeeeeeeeeekk!!
Alhamdulillah.

Wassalamualaikum.

Pejantanmu yang tercinta

Ricardo bin Mbeekk.

#idul adha 2007#

Nggak ada cewek kambing pun jadi..huahaha

HADIAH TERAKHIR DAN TERINDAH ITU MIMPI

Besok tepat tanggal 1 Desember, dimana orang-orang tetap melakukan aktivitas seperti biasa, tidak ada yang spesial. Adalah aku yang merasa berbeda. Besok adalah hari yang membawaku ke umur tujuh belas tahun. Suatu tingkat pencapaian kedewasaan tingkat pertama.

Aku merasa belum sanggup memikul umur ini karena banyak yang terlewat dibelakangku. Tapi waktu terus bejalan maju. Hanyalah mimpi yang dapat terulang dan kembali.

Aku merayakan hari istimewa ini sendirian. Tanpa ada yang menemani. Kekasihku yang tercinta telah meninggalkanku lima hari sebelum sekarang. Kau meninggalkanku dengan alasan yang jelas: Kau tak pantas kumiliki.

Di hari ulang tahun ini aku hanya berharap agar bisa kembali memelukmu, menggenggam erat sayapmu agar tak lagi terbang tinggalkan diriku lagi. Hanya itu harapku.

Kini aku berada dalam suatu fatamorgana taman surga. Aku tak tahu bagaimana aku bisa berada disini. Aku berjalan menelusuri jejak langkah yang telah lama ditinggalkan. Aku mengenal dengan jelas jejak tersebut. Jejak tanpa akhir yang membawaku kembali kebelakang menembus beberapa dimensi waktu.

Aku berhenti melangkah. Aku melihat sosok cantik yang begitu memesona. Dirimu bediri terdiam diiringi senyum manismu. Tanpa berpikir aku berlari ke arahmu. Kau tetap terdiam dan tersenyum melihatku.

Aku sekarang berada tepat di depanmu. Wajah kita hanya terpisah oleh udara semu. Aku bisa merasakan deru nafasmu dengan nyata. Ku hisap semua udara yang kau hembuskan. Aku merasa bagai menyatu denganmu.

Aku genggam erat tanganmu dan kukecup perlahan punggung tanganmu. Hatiku memberontak untuk berkata, “aku masih sayang kamu.” Tapi aku tahan sekuat tenaga. Aku masih

menunggu sebuah nyanyian keluar dari bibirmu yang ranum.

“Selamat ulang tahun ya.” Kau akhirnya bernyanyi juga. “Aku sebenarnya masih cinta kamu.” Suaramu mengudara melewati gendang telingaku, diteruskan ke dalam jantungku. Membuatnya berdegup dengan kecang.

“Apakah arti semua ini?” aku meyakinkan dirimu dengan penuh harap.

“Ini hanyalah sebuah hadiah yang bisa aku berikan padamu.” Kau mengeratkan gengamanku. Aku merasakan hembus nafasmu semakin dekat. Aku mencoba meresapi keadaan ini. Aku semakin merasakan gejolak jiwa. Matamu terpenjam. Kau bersandar di pundakku.

“Ini untukmu.” Kamu menyematkan sebuah bunga mawar hitam ke dalam sela-sela jariku. Aku pun ikut menutup mataku untuk merasakan getar hatimu. Tapi aku tidak dapat merasakan sandaranmu lagi.

Saat ku buka mataku. Aku melihat sekeliling sirna dengan perlahan. Semakin hilang. Awan yang

tadinya biru cerah kini berubah hitam pekat. Suara burung-burung yang berkicau berubah aneh. Pohon-pohon di sekelilingku ikut menghilang. Beberapa detik yang mencegangkan. Kamu terlihat samar dan akhirnya benar-benar hilang.

Semuanya lenyap, pada detik ini aku berada dalam ruang pekat hitam. Suara aneh itu berubah menjadi suatu dering nyanyi merdu. Aku melihat sekeliling. Tapi tetap saja tak terlihat apapun. Aku merasa ada sebuah lapisan dimataku. Aku merobeknya, memaksanya terbuka.

Aku benar-benar membuka mata. Sekarang aku sadar kalau aku berada di kamarku sendiri. Aku masih di bawah alam sadar. Bayang wajahmu masih terlihat jelas di pelupuk mataku.

Suara merdu itu dari handphoneku yang bersiul, menandakan sebuah pesan masuk. Kulihat jam pada handphoneku. 00.01 am 1-12-2007. aku membaca pesan itu.

From: the beloved one.

Selamat ulang tahun. Maaf aku ga bisa...nsjkbafo bga

Pesan itu rusak dan ada bagian yang terpotong. Aku mengacuhkan beberapa pesan yang masuk. Karena mungkin hanya ucapan selamat ultah.

Aku masih heran dengan pesan ini. Aku mencoba untuk tidur lagi. Mungkin aku memimpikan dirimu lagi. Aku tidak menemukanmu lagi hanya terlihat jejak semu. Aku menengadah ke atas. Ku lihat dirimu terseyum berjalan, entah kemana. Aku mencoba memanggilmu tapi tiba-tiba mataku terbuka.

Handphoneku kembali bersiul.

from: the beloved one

*Maaf ini Riyan kan? Ini mamanya Jelita.
Tolong doanya agar Jelita tenang disana.*

Aku bingung. Aku langsung menghubungimu di tengah malam terindahku ini.

“Halo?”

“Ya ha..lo” suara berat di seberang. Menahan sesuatu.

“Ada apa dengan Jelita?”

“...” tak ada balasan.

“Tolong ada APA?” suaraku meninggi.
“ini ada pesan terakhir dari jelita, dia bilang dia sayang kamu, tapi jangan harapkan dia lagi.”
Aku tahu, aku bukan apa-apa bagimu.
“Kenapa?” Aku hampir kehilangan suaraku.
“Dia sudah tertidur tenang disana”
“...” kini suaraku hilang. Aku menutup handphoneku.

Butiran kristal jatuh dari mataku. Aku tak mengerti kenapa? Dan bagaimana?

Bayangan wajahmu sekarang benar-benar menghilang dari pelupuk mataku. Selamanya.

Sekarang baru kusadari ternyata sejak tadi aku mengenggam sesuatu. Bunga mawar hitam. Mahkotanya berguguran perlahan. Apakah Itu hadiah terakhir dan terindah darimu?

untuk hari ulang tahunku yang selalu biasa, setiap 1 Desember 2007

RUSH HOUR

Itu dia, itu dia, itu dia...

Tapi...nggak penting. Guman saya sejurus kemudian. Sekelebat siluet berjaket merah berlalu meninggalkan seberkas bayangan, menusuk hati langsung ke kaki. Tidak penting. karena cuma bayangan. Apa bagusnya bayangan? Mustahil disentuh. Hanya numpang lewat-cepat datang cepat pergi. Tapi siluet dia menusuk-nusuk. sekujur tubuh seperti *ditujesi* jarum mesih jahit-halus dan cepat. Lumpuh, saya tak pernah mengira sepanjang hidup saya bahwa jatuh cinta bisa sebegitu rasanya.

Jatuh cinta itu normal, bukan? terlebih lagi dia yang dijatuh cintai emang layak dijatuhcintai: semampai, langsing, putih, cantik, rambut lurus hitam berkilau, dan tawanya renyah dari sepasang bibir dewi aphoridite. Tapi itu tidak penting!

Yang penting adalah: sekarang dia duduk disamping saya, nyata–bukan berupa siluet; membuka-buka buku algoritma; mengerutkan dahi tanda bingung; senyumnya tersungging–menampakan kawat gigi yang rapi–takkala saya salah dalam menemukan suatu rumus logika. bukan karena Saya salah, tapi saya tak sanggup apa-apa selain menahan serangan jantung tiap detik yang datang bertubi-tubi.

ah... gak penting juga.

....jantung masih gedebukan, hati tertusuk-tusuk, tingkah masih jumpalitan. Dia kini berganti menjadi siluet berjaket merah pergi menjauh–cepat datang cepat pergi–tanpa pamit.

KARENA HUJAN TURUN....

...Emosi saya naik. Mendadak. saya lebih mengidolakan pawang hujan ketimbang ilmuwan yang berhasil menciptakan molekul air tanpa Hidrogen dan Oksigen. Euh, bahkan emosi bisa mengingatkan saya tentang pelajaran kimia masa SMA.

Jadwal saya berantakan. Dia bisa memangkiri janji dan mengkambinghitamkan hujan. Parahnya, kini saya tertahan di kantor tua yang kesepian. Mengatur ulang semua jadwal—yang gagal padahal sudah diimajinasikan sangat sempurna—with seksama sambil memegangi kepala yang nyut-nyutan.

BLAR!!!

Petir memotret keterkejutan kami. Oh, saya tidak sendiri. Ada Kamu juga di antara puluhan komputer usang dan rusak parah. Duduk manis

memerhatikan saya semenjak dari tadi berusaha meredakan emosi.

Lantas kita berupaya membunuh waktu, membicarakan banyak hal. Hujan mengubah kita menjadi manusia hangat. Saya menyesal menyia-nyikan banyak kesempatan selama di kantor. Ternyata, Kamu istimewa. Kamu—yang kata teman saya hanya vachzar's imaginary girl—tampak manis, merona, dan wajahmu mengalihkan dunia saya—yang biasanya selalu mengorbit pada dia.

BLAR!!!

Petir memotret ke-sangat-dekat-an kita; hujan memanipulasinya sebagai pelukan. hanya ada saya dan kamu, sekarang di dalam dunia imajinasi saya. pasti dia tampak cemburu bila melihat kita. sayangnya, karena saya tuhan di sini, tak ada yang mendapat ijin melihatmu, sekalipun dia.

BLAR!!!

petir memotret langit, menandakan hujan takkan reda. tiba-tiba saja handphone saya mengalunkan ringtone "hanya ingin kau tahu" pertanda ada sebuah pesan singkat masuk. Oh, aku lupa besok aku masih banyak janji, terutama janji dengan dia. sms barusan menandakan pesan dari dia yang ingin janji tadi sore dipindah tayangkan besok siang. saya menghela nafas.

kamu menahan saya yang ingin menutup kantor ini dan beranjak pulang menerobos hujan. besok saya harus bangun pagi, kamu pasti mengerti itu.

kita berboncengan di bawah hujan deras. tapi terasa hangat. kamu memeluk saya dengan erat. Dan malam ini kita bercinta dalam imajinasi.

BLAR!!

Petir memotret tubuh saya yang terbaring lemas. saya merasa kurang enak badan. percumbuan semalam di bawah hujan membuat saya demam.

hujan masih saja turun hingga hari ini. Siang.

"Mas, janjinya gimana?" Telpon dari dia. sedikit membuka mata saya lihat sudah jam 10 siang.

"maaf aku sakit" klik. tak perlu panjang lebar. alih-alih sakit, saya menghabiskan pagi sampai malam nanti—terbaring di tempat tidur—bersama kamu. atau setidaknya hingga hujan reda.

BLAR!!

petir mempertanyakan sesuatu. siapa nama kamu?

oh saya lupa memberimu nama.

#dari kemarin sampai tadi hujan terus. 10/05/09 10:19 PM#

LOVELVA

Malam ini Indra terlihat berbeda sekali, dia berdandan total. Suatu hal yang sangat langka baginya terlebih lagi dia selalu memiliki pedoman “percuma aja gua dandan, tetep aja jelek”. Isi lemariya ia bongkar mencari pakaian yang layak pakai, rambutnya dia minyaki dengan minyak rambut yang — entah berapa lama dia beli tapi— masih tersegel. Dia ingin berubah total.

Untungnya dia tidak berdandan ala anak muda jaman sekarang, rambut mohawk, baju junky dengan warna yang tabrak-menabrak karena akan membuatnya tampak norak. Dia selalu menggunakan konsep perpaduan minimalis-formal-kasual.

“Doain gua sukses ya?” ujarnya sambil menyisir rambut gelombangnya. Oh Tuhan, saya sedikit kaget terhadap perubahan tampilannya, terlihat sempurna—tentunya bukan sempurna terlihat

ganteng, tapi sempurna dia tidak terlihat norak dan tidak berusaha mendegradasikan dirinya.

“Jelas! Pasti saya doain!!” saya mengangguk cepat. “menurut elu, gua keliatan cakep ga? Elu kan cewek nih, bisa nilai gua cakep apa ga?” tanyanya.

“mantep!! Keren kok, ya walau nggak ganteng amat” jawab saya sambil mengacungkan dua jempol saya. “eh, apa saya perlu ikut juga?”

“Nggak. Kayaknya, gua pengen sendirian dulu, berusaha jadi cowok sejati. hehe”

“oke, saya ngerti. Good luck, yah!”

Indra dengan cepat mengambil jaketnya, sambil sekali lagi memeriksa penampilannya di cermin. “see ya!” serunya diikuti suara jejak langkah menuruni tangga. Tak berapa lama kemudian suara motornya menderu keluar dari rumah. Sementara saya di sini, memandanginya dari jendela kamar.

Cewek yang dia temui pasti akan terkesan dengan penampilannya. Apalagi Indra selalu menekankan '*the important of first date is first impression.*' Tak heran jika dia seheboh barusan. Dan rasanya, hanya cewek bodoh dan keji saja yang berani menolak Indra.

Adalah Lisa, cewek bodoh yang dengan kejinya menolak Indra dan menggantung perasaannya. Yang sampai saat ini masih diharapkan Indra menjadi pasangan hidupnya. Dan dengan gilanya, Indra masih setia menunggunya, dua tahun lebih. Walaupun dia tahu kalau Lisa sering bergonta-ganti pacar.

Dan sebab Lisa lah awal pertemuan saya dengan Indra. "Elva" dia memanggil nama saya untuk kali pertama dengan wajah sembab. Saya pun tak tega

melihatnya begitu, walau saya sering hadir tapi baru hari itulah dia memanggil nama saya.

“kamu tahu? Dia itu seperti tembok Cina. Dan gua cuma bisa berusaha meruntuhkan tembok itu dengan melemparinya dengan tanah liat. Elu pikir tembok itu akan roboh?” saya ingin menjawab tapi sepertinya saat ini dia ingin saya menjadi pendengar. “gak bakal! Tembok itu gak bakal roboh, Va. Tapi tanah liat itu akan membekas di sana. Di hatinya*.

“Gua tahu, gua gak mungkin dapetin dia, dibandingin cowok-cowok yang deket dengan dia, gua yang paling gak modal. Gua cuma modal hati dan setia doang. Ahhh jaman sekarang dua hal itu nggak berguna.” Indra kembali terdiam sambil sesekali melihat saya. Dalam. “elu nggak bakal ninggalin gua kan?”

“Ya nggak laah, saya ada karena kamu.” Jawab saya sambil menggandeng tangannya.

“hmm, Sayang gua nggak bisa jadian sama elu.”
Mood-nya kembali bersemangat, Indra tersenyum.
“Oh iya, baru gua sadari kalo gua emang
dimanfaatin sama Lisa, kayak cowok bodoх
lainnya.”

Memang, Indra adalah cowok gila yang susah jatuh
cinta, sekaligus sulit melepaskannya ketika ia
merasa telah menemukan cintanya.

Dan kemarin, ada kabar baik yang dia bagikan “gua
bakal *first date* besok?”

Oh Tuhan terima kasih, Setelah dua hari dua
malam dia membuat file dokumen word dengan isi:
GUA MANUSIA BODOH! TAPI GUA CINTA LISA.
Ratusan file melebihi kecepatan virus menginfeksi
hardisk, sampai penuh.

Sampai puncaknya, tadi sore dia bilang hari ini
adalah hari terpenting dalam hidupnya “belum
saatnya gua kenalin,” katanya, setiap saya bertanya

siapa orangnya. Oke, saya hanya bisa penasaran.
Bersabar menunggunya pulang.

Hampir tengah malam, terdengar motor Indra menderu di depan rumah, di belakangnya cewek itu turun terlebih dahulu disusul Indra yang menstandarkan motor. Ah, saya tidak berani melihat mereka yang hampir berciuman.

Tapi saya harus berani mendapati fakta kalau cewek itu adalah Lisa. Indra mengantar Lisa masuk ke kost-kostannya yang berada tepat di depan rumah Indra. Dan kenapa saya tidak tahu waktu berangkat tadi?

“Elu tau? Kami mengubah sistem hubungan kami” Indra menjelaskan dengan gembira setibanya dikamar. “Gua nggak masalah kalo dia gak jadi pacar gua, ataupun dia pacaran sama orang lain, asal dia mau ikutin aturan gua; gua harus dia

anggep sebagai kakaknya. Gua harus jadi *primary*, apapun masalah dia, dia harus cerita sama gua. Dan yang terpenting, walaupun status kami bukan pacar, gua boleh ngelakuin apa aja.”

“Ya ampun.. saya pikir kamu dapet kenalan baru. Kalau sama Lisa mah sama aja kali.”

“Nggak. Jelas beda! Hubungan kami sistemnya berbeda. Gua berhasil menciumnya, *anyway*.”

“Ah, dasar gila kamu, kamu sudah gila, Indra!!”

“Kalo gua nggak gila, elu nggak bakal pernah ada?”
Ah ya, benar juga. Dan saya harus setuju dengan orang—gila—yang menciptakan saya sebagai *imaginary girl*-nya. Indra, cowok gila, bodoh, penuh imajinasi yang telah menghadirkan saya dalam hari-harinya.

*quoted from: Sang Pemimpi-Andrea Hirata

lanjutan dari ketika hujan turun : namanya Elva ternyata

Melankolovis

Aku belum pernah jatuh cinta.

Mungkin menyukai seseorang pernah. Namun, hanya dalam batas suka dan tak lebih dari itu. Terlebih lagi terhalang oleh dinding yang berlabel perempuan. Menjadi perempuan kadang memang tampak sulit dengan banyak batasan. Dan tiba-tiba kamu ingin meruntuhkan dinding itu.

“Harusnya cewek itu harus lebih agresif, kamu tahu kan? Capek tau kalo harus nebak-nebak isi pikiran cewek. Apalagi cowoknya kayak aku, males banget.” Topik yang kamu angkat memang selalu membuatku melengkungkan bibirku di sesi menemanimu berjam-jam mencari barang—yang entah apa, kamu tidak sebutkan. Seandainya kamu tahu, tiap hari kamu selalu berhasil melukiskan huruf U di sketsa wajahku.

“Eh, kamu masih kuat kan, kalo kita nyari di lantai atas?” pertanyaanmu membuatku ingin tahu apa yang sebenarnya yang kamu cari. Bukannya aku lelah dan pegal, tapi berlama-lama bersamamu membuatku merasa aneh. Entahlah..

“Kok diem aja. Kamu pegel ya, nemenin aku?”

“Iya” *tidak* kata hatiku. Bahkan sebenarnya aku menikmatinya. “Sebenarnya kamu nyari apaan sih, sampe masuk toko macem-macem?”

“Ya nyari sesuatu yang nggak ada. Kalo ada, ga usah aku cari.”

“Gila kamu! Sampe kamu jadi cewek pun sesuatu-yang-nggak-ada itu ga bakal kamu temuin!”
Membuang muka, aku berjalan lebih cepat darimu, marah.

Siapa pun akan berpikir sama denganku: kamu pasti mengejarku. Aahh, apa sihh yang ada dalam

pikiranku. Berimajinasi menjadi seorang putri yang sedang marah dikejar seorang pangeran tampan berkuda putih untuk meminta maaf. Entahlah, ada apa denganku. Hari ini.

Menyadari ke-lebay-an diriku dan berhasil menguasai kekesalanku, aku berusaha berbalik melihat ke belakang.

Dan kamu sudah tak berada di tempat.

Kapan kita bertemu?

Sebuah pertanyaan menarik yang—akhir-akhir ini—selalu ada dalam pikiranku. Juga tentang diriku sendiri yang semakin aneh. Dan tentang kamu. Juga tentang kita.

Pertemuan kita memang sedikit luar biasa. Di suatu jendela bernama *Mozilla* terlihat fotomu berada

dalam bagian *friend request* di profil Facebook-ku. alih-alih ingin menambah teman, aku menerimanya dan baru kusadari bahwa kamu adalah teman masa SMA.

Memang bukan hal yang ganjil di zaman *cyber* ini, setelah sekian lama saling berbalas *di-wall*, kamu memberikan nomor hapemu, dan kita saling berbalas sms, jalan bersama, dan kamu memberikan perasaan nyaman dengan siratan indah persahabatan.

Tak ada yang berlebihan dalam hubungan kita. Terlebih lagi hubungan kita diawali oleh saling curhat tentang cinta yang tak berbalas. Tentang aku yang dulu memendam rasa suka pada sahabatmu, dan tentang kekasihmu yang juga sahabatku tiba-tiba saja pergi. Oh, aku lupa menambahkan kata 'mantan' sebelum kata kekasih.

Kisah kita masing-masing memang terlihat tragis. Dan sebuah pertanyaan sederhana sering meletup-

letup: kenapa kita tidak pacaran saja agar segalanya terasa jauh lebih mudah?

Dan, kita masing-masing selalu punya alasan untuk menyangkal segala rasa di luar persahabatan itu. Meskipun kebanyakan orang yang mengenal kita berpendapat bahwa kita berdua serasi menjadi sepasang kekasih.

Ah, harusnya kuralat. Mungkin tepatnya bukan ‘kita’ yang punya alasan, melainkan ‘diriku sendiri’. Ya, diriku memang selalu meredam segala rasa yang berlebih di luar dinding—yang lagi-lagi—berlabel perempuan.

Aku bersikap cuek saat kehilangan sosok dirimu di belakangku. Mengesalkan memang, tapi aku tidak mau terjerumus pada tingkah laku salah tingkah seolah-olah aku yang membutuhkanmu. Jadi,

kuputuskan menunggu sampai kamu datang mencariku.

Hei, apa gunanya telepon genggamku? Tapi, ah, tentu saja menanyakan keberadaanmu atau bahkan menyuruhmu cepat datang padaku hanya akan membuatku kelihatan begitu membutuhkanmu.

Arrg, Apa benar aku membutuhkanmu? Apa kamu juga membutuhkanku? Ataukah kita memang saling membutuhkan? Tiba-tiba saja perasaan itu menjadi lindap dalam kesendirian di saat seperti ini. Ya Tuhan, terima kasih atas berkah rasa-ingin-tahu-ini.

Tetapi aku berhak merasa wajar untuk mengomel saat akhirnya kamu muncul setelah kira-kira lima menit menghilang dan membuatku menikmati sindrom pasaran merasa-sendirian-di-tengah-keramaian-sebuah-mall.

“Maaf, tadi aku ngeliat sesuatu di etalase. Aku bisa mati penasaran kalau cuma harus menebak-nebak. Lagian aku tahu kok, Kamu nggak akan ninggalin

aku. Hehe..." sial, omelanku yang siap meledak-ledak harus kembali kutelan bulat-bulat hanya karena kalimat terakhir sebelum 'hehe' yang kamu ucapkan.

Dan entah kenapa, kalimat 'kamu nggak akan ninggalin aku,' itu menjadi racun yang mempengaruhi perasaanku. Pada kamu, dan persahabatan kita.

Aku tidak akan tahu perasaan ini.

Jadi, jangan tanya perasaan yang tengah mengudara di dalam dadaku saat jemarimu mengisi sela-sela jemariku dan menghangatkannya. Langit sore jingga menyapa wajah kita. Orang-orang sekitar menjadi saksi atas sepasang sahabat yang seakan mengukur jarak persahabatan dengan tangan terjabat erat. Sebenarnya aku hanya menawarkan perasaan dengan suatu keyakinan

wajar jika sepasang sahabat berpegangan tangan di sepanjang jalan.



“Sebenarnya kamu nyari apa sih? Dari tadi siang sampe sore gini, pulang nggak ada hasil!”

“Nyari sesuatu yang nggak ada.”

Aku tak tahu apa maksudnya, tapi rasanya sudah terlalu lelah untuk mempertanyakan dan memperdebatkannya. Baiklah, terserah kamu saja. Aku cuma bisa bilang, “Nyesel aja aku nemenin

kamu kalo cuma pulang dengan tangan kosong begini.”

“Siapa bilang?” pertanyaanmu menjadi pernyataan dalam bentuk yang lain. Genggaman tanganmu semakin erat. “Ini,” katamu singkat saat kedua tangan kita terangkat.

Dan aku menyadari mungkin inilah rasa jatuh cinta.

Dan, aku tak perlu meruntuhkan dinding itu.

MERASA BERSALAH

Kepada seseorang yang mengajak berangkat kuliah bersama, dan saya tidak acuhkan; maafkan saya. Bukan maksud hati menolak penawaran. Kalau kamu paham, saya sedang tidak ingin diusik. Dan kalau kamu lebih bisa memahaminya lagi, saya sedang tidak menginginkan kamu. Maaf.

Ah, mungkin ini semacam realisasi kecil dari ‘ingin memiliki tapi lelah menunggu’.

Dan kepada seseorang yang selalu saya kirimi sms, memberikan saran, meluputkan kesedihan; maafkan saya. Bukanakah saya sudah bilang, kalau rahasia itu bisa membuatmu tidak nyaman, dirimu tidak usah tahu itu? Jadi, bukannya saya kesal, melainkan, kau tahu, rahasia itu justru membuat saya semakin tidak nyaman. Maaf kalau saya sempat sedikit membentak.

Ah, mungkin ini semacam bentuk kecil dari ‘saya

menyayangimu, dan tidak melebihi itu'

Pun, kepada seseorang yang memberi saya pekerjaan, memberi pelajaran, memberi rasa kesal; maafkan saya. Bukannya sudah berulang kali saya sudah bilang,jangan menggunakan jasa itu, kalau kamu mau sukses? jadi saya tidak malas, dan jika kamu tahu, saya adalah orang yang tidak mau disalahkan jika tidak benar-benar salah. maaf saya harus mundur.

Ah, mungkin ini semacam amarah kecil dari 'ingin membantu, malah disalahkan'.

23-05-2009 9:45 AM

JIKA OTAK DAN HATI TAK SENADI.....

apa yang akan terjadi..... saat selesai rapat untuk sebuah acara, otak langsung mempersiapkan segala hal, mulai dari yang remeh-temeh, hingga hal yang paling detail.

namun tiba-tiba saja, sedetik sebelum acara dimulai, hati memindah tayangkan acara itu pada waktu yang sangat tidak relevan dan mengubah tata cara--menggunakan lisan--berganti dengan media lain--menggunakan handphone??

#memegangi dada, menahan jantung yang berdetak tak semestinya#

JIKA OTAK DAN NADI MASIH TAK SENADI...

Apa yang terjadi... saat hati memindahyangkan acara, otak telah menyetujuinya dan langsung menyebarkan kabar, hingga meminta DOA RESTU. namun tiba-tiba saja, hati membatalkan acara itu, sedetik sebelum acara itu dimulai??

#sebuah rencana yang gagal#

MOMEN ITU: [TIDAK] SENDIRIAN

Saya ambil sedikit ingatan yang tersisa dalam ruang otak saya. Saat saya duduk manis dalam balutan pakaian formal: Jas + dasi + celana kain—tentu saja dari hasil meminjam. Saya duduk dalam urutan kelas dan nomor absen. Untung saja bukan urutan dari pintar ke bodoh, pastinya saya akan berada di barisan paling belakang.

Di samping kiri (atau kanan? ah ingatanku!) duduk seorang cewek [sebenarnya, kiri dan kanan saya sama-sama cewek]. Bukan apa-apa, bukan karena selama ini saya mengaguminya, hanya sekali ini saya melihat dia tampak lebih cantik dari biasanya. Ya, walaupun dia tak secantik cewek yang duduk dua bangku di depan saya. Intinya, semua yang hadir di sini adalah orang-orang luar biasa, hasil metamorfosis, dan terlihat cakep hari ini!

Di depan, (di atas panggung) jajaran guru-guru wali kelas dan petinggi sekolah duduk tak kalah

manisnya. di belakang mereka terbaca dengan jelas tulisan dengan font jenis klasik namun tegas tersusun membentuk kalimat: “Purnawidya siswa-siswi 2008”.

Butuh tiga tahun untuk berada dalam momen ini, dan—pastinya—semua orang yang duduk di sini berguman dalam hati—sembari kembali ke masalalu—“Ah rasanya baru kemarin ya?”

Saya sendiri merasa seperti semenit yang lalu...berlari sendirian dari sekolah teknik sebelah gara-gara gagal tes kesehatan—yang meyebalkan itu—menuju sekolah ini untuk mendaftar. Sedikit rasa skeptis menjalar ke sekujur tubuh saat melihat wajah-wajah intelek pendaftar lainnya. Sedikit mengitip nilai-nilai mereka rasa skeptis itu berubah menjadi minder.

....sendirian saat MOS (Masa Orang Susah!), tak ada teman-teman dari SMP yang menembus tes masuk—laknat itu. Saya berdiri dalam barisan,

mendengar nama saya dipanggil untuk penentuan kelas. Di barisan kelas itu, saya berbaris paling belakang—sendirian—melihat teman-teman [baru] di depan dan akan menjadi teman selama tiga tahun ke depan [dan juga selamanya].

....merasa bangga memakai seragam putih abu-abu ber'tembel'kan tulisan "SMA 1" kemudian nongkrong di depan 'bekas' SMP dan dianggap anak nakal yang suka memalak anak-anak SMP.

....berdiskusi dengan teman sekelas mengenai ketakutan tak beralasan terhadap seorang guru yang pada masa-masa selanjutnya memuramkan kehidupan dan merusak enam hari yang menyenangkan hanya dengan tiga jam pelajaran praktik di lab biologi dan tiga jam pelajaran di dalam kelas. Hari yang saya takuti selain hari kiamat.

....jatuh cinta dengan seseorang, namun saya pendam sampai saat ini. Berbunga-bunga, melihat seseorang itu. Menjadi salah satu dalang drama

percintaan teman, menasihati teman, membenci teman, menyukai teman, mencintai teman, dan melupakan teman.

....bertengkar dengan teman, bertengkar dengan orang tua karena teman, bertengkar dengan guru, bertengkar dengan damai, hingga akhirnya bertengkar dengan diri sendiri atas pertengkaran-pertengkaran tak berarti.

....dan menjadi siswa yang ingin lekas-lekas lulus.

Semenit yang lalu itu sebenarnya berskala tiga tahun. Hanya untuk ada dalam momen inilah....

....tiga tahun yang sarat jatuh bangun itu dijalani.

“Fajar Indra” sebuah panggilan menarik saya ke masa kini. saya berdiri dari tempat duduk menuju tempat “perwisudaan”. Tak ada tepuk tangan, tak ada apa-apa, karena memang saya tak pernah melakukan apa-apa kecuali [selalu] merasa

sendirian.

setelah menerima “tanda” kelulusan, saya kembali duduk. Masih merasa sendiri, saya melihat satu per satu teman saya yang berikutnya dipanggil, diiringi tepuk tangan, jabat tangan merajalela dari dewan guru, suara MC meledak-ledak membacakan prestasi-prestasi. Saya merasa bodoh sendiri, karena teman sebelum giliran saya juga disambut seperti itu.

Saya berputar-putar dalam stagnansi kata “sendirian”, mencari-cari jawaban mengapa saya merasa sendiri pada momen ini. Apakah mungkin karena saya akan berpisah dengan teman-teman ini? Kecemasan ini membuat waktu berjalan terlalu cepat.

Dan entah bagaimana bisa jauh di luar perkiraan, semua ini terasa sangat hambar. Padahal mestinya saat yang paling dinantikan tiga tahun itu menjadi sesuatu yang luar biasa. Saya ingin bahagia

sampai menitikkan air mata, tetapi yang ada malah godaan untuk tertawa atas hal-hal yang tidak jelas. Tertawa tidak selalu berarti bahagia, meski sama sekali bukan berarti bersedih. Tertawa bisa menjadi alternatif yang cukup efektif ketika kita bingung memilih satu dari sepasang situasi hati tersebut.

Tapi saya bahagia melihat Ibu dan Bapak bahagia.

saya menyempatkan membuat “kenang-kenangan”, saya berfoto dengan mereka. Ternyata, sekali menjadi tidak egois rasanya cukup menyenangkan juga. Rasa hambar itu mungkin cuma semacam kekosongan kecil yang tak bisa saya penuhi untuk diri saya sendiri. Momentum ini boleh jadi bukan milik saya, melainkan kado kecil dari saya untuk Ibu dan Bapak.

Acara wisuda ini usai dan tak ada alasan yang menahan saya untuk tetap berada di sini. Toh semuanya sibuk dengan keinginan masing-masing;

berfoto ria, merencanakan kuliah bareng, satu kosan dan begitulah.

Sekali lagi saya merasa sendirian, karena tak punya keinginan-keinginan itu. Saya pun berniat pulang sendirian. Ibu dan bapak sudah pulang duluan.

“Fajar! mau kemana?” tanya seorang cewek, teman sekelas yang duduk di sebelah saya tadi. “Ayo sini dulu, sekalian foto-foto juga,” ajaknya sambil menarik saya.

Ah tak mengapa berfoto dengannya, karena dia tampak cantik di momen ini, dan belum pernah sebaik ini (biasanya suka nyubit dan marah pada saya).

Saya pun belum pernah merasa tidak sendirian seperti dalam momen ini karena banyak teman yang ingin tetap bersama saya; ngobrol, foto-foto....

DAN MEREKA BELUM PERNAH SEKEREN INI!
guman saya dalam hati.

hmm, mungkin momen ini akan jauh lebih berarti
dan menarik untuk dibahas setelah bertahun-tahun
kemudian, setelah ia hanya tinggal kenangan.

Saya pun ingin kembali menuliskan....

Rasanya seperti baru kemarin.

#ketika kangen teman SMA#

HENFON

Cowok itu terdiam membisu, menatap cewek di depan kelas sebelah. Sosok yang fiktif bagi sebagian orang, kini benar-benar dekat dengannya, di sampingnya.

“Ini nomor henfonku,” oh, tanpa diminta atau pun diancam dimasukkan ke kandang ular, cewek itu memberikan nomor handphonanya ke cowok itu, terlebih lagi setelah dia menolak memberikan nomor itu pada beberapa cowok yang meminta nomor itu—dan lebih keren dari cowok itu.

Si cowok bingung, bagaimana dia menjelaskan. Dia mencoba menghitung berapa uang yang bakal dia habis jika menelfon nomor itu dari wartel, terlebih lagi uang sakunya hanya 10.000 tiap minggu. Apalagi dirumahnya tak terpasang telfon.

“Maaf saya ga perlu nomor henfon kamu.” kata cowok itu polos.

Si cewek kaget, belum pernah dalam sejarahnya

ditolak seperti ini. Padahal dia biasanya menolak.

“Saya ga perlu sebuah henfon buat mengatakan ini. saya ga perlu media lain. Cukup udara saja yang menjadi saksi.”

“...”

“Bahwa saya suka kamu. Tapi tidak lebih dari itu...”

Dan si cowok pergi. Seperti sebuah telepon yang terputus

“tuuut..tuuut..tuuut,”

dan si cewek hanya terdiam, lalu tersenyum saat sebuah sms masuk di henfonnya. Toh, masih banyak sms-sms yang harus dibalas ketimbang memikirkan cowok tadi.

Dan cinta, ah hanya sebuah kata yang biasa.

10/08/2009 01:28 pm
di kantor lagi ga ada kerjaan

BAIK

Ketika lelaki patah hati. Lagi.

Bukan maksudku mempermudah dia. Bagiku kata *break* bukanlah sebuah kata yang berarti perpisahan. Bukankah ketika hati ini bimbang, lebih baik berhenti sejenak dari pada berjalan lalu tersesat?

Hati perempuan memang rentan remuk. Dan aku bersusah payah sehalus mungkin mengatakan hal itu. Namun ternyata, aku susah memahami perempuan. Setelah dia mengucapkan kata terakhirnya...

**

“Putus!” bukan maksud saya menyakiti dia. Bagi saya kata putus itu adalah kata terbaik untuk hubungan kami. Lebih baik mengakhiri semuanya dari pada menggantungkan perasaan. Lebih baik mati dari pada hidup dengan setengah hati.

Hati lelaki memang sekeras baja. Dan saya berusaha tidak terlalu keras mengatakan hal itu. Agar hatinya tidak remuk. Bukan kah benda keras seperti itu jika hancur sulit disambung lagi? Namun ternyata saya salah kerena...

**

Aku menangis. Biarlah aku menyalahi kodratku sebagai lelaki. Lelaki juga manusia. Lelaki juga punya air mata. Walaupun amarah jauh lebih mudah untuk ditunjukkan. Tetapi, masalahnya aku tak kuat melakukan itu hanya karena alasan yang tak logis: cinta.

Sebuah lagu melantun dalam nada minor seperti denting sendok pada gelas. Aku merefleksikan lagu itu pada diri sendiri, seolah-olah berproklamasi, “ini lagu gue banget!” diikuti perubahan nada mayor saat-saat mencapai reff lagu. Dan betapa nada tersebut sebenarnya adalah detak jantungku yang meningkat memaknai lirik lagu itu—yang sudah entah beberapa kali kuputar.

Hati masih gamang mendengar lagu yang masih berputar. Lagu yang dulu dibangga-banggakan. Kelamin yang dibanggakan. Aku bangga menjadi lelaki. Aku terlalu bangga menjadi lelaki pendua cinta. Hingga akhirnya aku jatuh tak bernyawa.

Lagu itu berakhir tepat saat air mata ini surut, bagiku sekarang menangis bukan hal yang memalukan. Justru membuktikan lelaki pun memiliki perasaan. Aku harus bangkit dan pergi menemuinya. Sedetik saja.

**

“Apalagi?” Saya rasa semuanya sudah berakhir. Tepat sesaat dia meminta *break* dan lebih tepat lagi saat saya bilang, “putus! Maaf mungkin itu lebih baik untuk hubungan kita, terutama aku.”

“Aku ingin bicara denganmu.” Lantas dia menarik saya dari kerumunan teman. Tangannya dingin menggenggam tangan saya—yang menyadari bahwa dia sedang *nervous* dan saya yakin kalau dia sekuat tenaga untuk mendatangi saya.

“Duduk!” dia duduk terlebih dahulu, menaruh siku diatas meja. Saya menurutinya setelah menatap kelopak matanya yang semakin layu.

Beberapa menit berlalu, kami seperti boneka pajangan ilustrasi belajar di taman belajar kampus ini. Saya bosan memandangi bunga melati, sesekali meliriknya—Wajahnya yang sendu. Wajah yang dulu selalu saya rindukan siang-malam.

“Saya masih ada ujian.” Saya pikir percuma saja di sini. Dan rasa dia akan paham bahwa ujian di jurusan saya sangat mengerikan. Lebih mengerikan daripada yang dia perbuat pada saya. Ah, hiperbolis.

“Ya udah. Pergi sana!”

Hah? Saya tidak paham. Saya merasa dipermainkan. Tapi kemudain saya berpikir, betapa tidak berhatinya jika saya meninggalkannya begitu saja.

“Tadinya, aku pikir aku perlu mengatakannya. Tapi sudahlah, nggak akan mengubah apa-apa.”

“apakah masih tentang ...?”

“Terserah kamu mau bilang apa. Termasuk aku yang nggak tahu diri dan masih penasaran atas keputusanmu. Lebih-lebih memintamu untuk kembali.”

Oh tuhan! Mendengar kata “kembali” membuat telinga saya mendadak tuli dan hanya seonggok enggan yang menohok tenggorokan atau mungkin karena saya yang menginginkan perpisahan ini. Atau karena dia terlalu...

**

“Sempurna. Kamu terlalu sempurna sebagai seorang perempuan. Dan sebut saja aku bodoh. Harusnya, aku bersyukur bisa mendapatkan yang sempurna—sementara banyak lelaki mengejar dan menginginkanmu dengan susah payah—bukannya malah menyia-nyikan kamu...”

Aku berhenti untuk bernafas dan memandangnya. Melihat reaksinya.

“... dan malah berhubungan dengan perempuan lain.”

Entah apa maksudnya yang kukatakan barusan, yang jelas itu bentuk sebuah penyesalan—yang selalu datang terlambat. Dan memang, di dunia ini, tidak ada perempuan yang lebih santun dan lembut dari dia. Di mataku, dia adalah perempuan paling sempurna: wajah cantik, cerdas dan tingkah laku yang sopan. Maka, ketika dia menyatakan cinta padaku—walau seharusnya aku yang melakukan itu—aku tak bisa menolaknya.

Kupikir, aku adalah lelaki yang paling beruntung karena memiliki kekasih sebaik dia. Hubungan kami berjalan normal dan wajar. Bahkan sangat normal dan terlalu wajar. Namun lama-kelamaan kesempurnaannya justru membuatku merasakannya sebagai kekurangan. Dan hubungan kami seakan pucat padam.

“...karena hubungan kita terlalu linier?” Dia seolah-olah mengerti apa yang kurasakan. Dia tak banyak bicara dan menjadi pendengar.

“Mungkin... atau lebih tepatnya terlalu sempurna dan tiba-tiba Dia, Gina, datang dan menyuguhkan hubungan semacam gelombang transversal—naik turun. Berbeda dengan hubungan kita semaca gelombang longitudinal—lurus berkelok. Maka tak terelakan jika terjadi interferensi destruktif pada hubungan kita..”

“saya belum pernah bertemu dengan Gina. Dari ceritamu, pasti dia perempuan yang baik.” Komentarnya.

Sangat susah sebenarnya untuk mendeskripsikan Gina, dibalik penampilan yang tomboy, sikap yang sedikit urakan, dan cara bicara yang blak-blakan, aku justru seperti menaiki roller coaster yang mampu mendatangkan kembali jantungku yang lama memucat. Hingga membuatku melayang.

Ya, memang, sebagian lelaki lebih menyukai perempuan yang ‘asik’ dari pada yang ‘baik’ namun...

“nggak Juga karena...”

**

“Dia hamil!?” Ya tuhan. Saya hampir mati beku mendengar ucapannya barusan. Yang saya tahu dia adalah lelaki yang mengerti agama. Indra adalah lelaki yang baik. Bahkan, dalam hubungan kami dia tak pernah sekalipun meminta lebih dari sekedar hubungan fisik. Bergandengan tangan pun harus saya yang memulai.

“Yah, aku nggak tau mau ngapain. Kalau tahu begini aku nggak mau dengan dia, terlebih lagi menyakiti hatimu,” Wajahnya kembali sendu.

“Kalau kamu lelaki, kamu pasti tahu apa yang harus kamu perbuat?” saran saya sehalus mungkin agar dia tak merasa tersinggung.

“Menikahinya? Aku belum siap untuk itu. Tapi syukurlah aku belum pernah menyentuhnya.” Indra tersenyum.

“Maksudmu?” saya jadi bingung.

“Dia terlalu ‘wah!’ bagiku. Kamu tau? Aku adalah pacar kesekianya. Dan tiba-tiba saja dia

merengek-merengek memintaku menikahinya. Aku memang—bukannya sompong—lelaki petanggung jawab. Tapi bukan berarti aku mau bertanggung jawab atas kesalahan yang bukan milikku.” Dia terlihat lega. Namun saya belum mengerti alasannya dia membawa saya ke sini.

“Lalu, apa hubungannya denganku?”

“aku ingin, KITA....”

“Kembali bukan lah hal yang semudah itu. Terlebih lagi saya sudah memiliki seseorang yang lain.” Entah kenapa kata-katanya lebih menyakitkan dari pada saat Gina bilang padaku kalau dia hamil.

“Mungkin kita akan bertemu lagi, suatu hari nanti, kalau jodoh. Kita pun bisa berteman saja. Bukankah cinta pertemanan itu lebih abadi? Lagian, cinta nggak harus saling memiliki, bukan?”

Aku terdiam, menelan mentah-mentah kata demi kata yang dia ucapkan.

“hm, Bodoh sekali aku?” kata-kata itu dengan cepat meluncur dari mulutku. “Selama ini aku memang nggak pernah tahu tentang cinta. Bahkan hubunganku dengan Gina, itu hanya ketertarikan fisik, dan entah apa dengan kamu.”

“Aduh, maaf, kayaknya saya udah telat.” Katanya sambil melirik jam tangan. “Kalau masih ada yang mau kamu bicarakan, nanti saja setelah ujian. Saya masih bersedia menjadi pendengar.”

“Sekalipun pembicaraanya masih tentang cinta?”

Dia mengangguk dan tersenyum. Berlalu.

Entah kenapa kemudian saya merasa lega. Setidaknya aku masih bisa menunggunya.

Ya, memang, sebagian lelaki lebih menyukai perempuan yang ‘asik’ daripada yang ‘baik’ namun sebagian lelaki lebih mencintai perempuan yang ‘baik’ daripada yang ‘asik’. Terlebih untuk menjadi istri.

10.09.09

#masih tentang..... #

IKLAN BARIS

Butuh Uang, Dijual Cepat, Hati Seorang Cowok
baru tiga kali patah kondisi 75%. berminat hubungi
komentar dibawah ini. nego!

#Ketika butuh uang#

PERMOHONAN

tidakkah ada waktu untuk tidak membuang
waktuku?

itu saja. biarkan sekali saja aku tidur dan
berimajinasi dengan damai. (tanpa kamu!)
aku sedang tidak ingin memimpikan dirimu.
hanya itu permohonanku!!

#28 05 09 11.00pm saat para dementor itu menghisap
kebahagiaanku!#

SMS

Aku mengirim kamu sebuah sms
Penuh dengan kalimat tanya di dalamnya
Dengan tanda tanya serupa kail
Dan kamu ikannya

Aku menanyai kembali kenangan dalam SMS
Penuh dengan kata “kita” di awalnya
Dengan kata “dulu” serupa dongeng
Dan kamu putrinya.

Kamu membalas SMSku
Dengan bahasa yang sama seperti dulu
Bahasa yang memberiku arti hidup dengan hati
Dan kamu cintanya

Kamu memuisi dalam SMS, sebuah cerita
cerita kita, dari dulu
Tapi entah di ujung SMS darimu ada kail yang
menggantung:
“ini siapa, ya?”

09.09.09 09.09 PM #kapan2 bales smsku ya?#

Pertentangan Jiwa

Indra: "Maju donk! Cepat! Elu sebagai peran protagonis harusnya lebih cepat mengambil keputusan sebelum angan-anganmu untuk punya istri cantik itu sirna"

Vachzar: "Sudahlah, sesekali jadilah orang yang penuh perhitungan. Jadilah bijaksana. Jadilah pria dewasa"

Indra: "huahahaha....pinter banget elu ngomong. Gua tau elu ngomong gitu gara-gara beberapa kali elu gagal dapetin cewek. Elu tahu, kegagalan itu kerena ketololan elu yang terlalu lama mengatur waktu, sampe-sampe cewek itu digebet cowok lain, padahal PDKTnya cuma seminggu doang, lah elu udah sebulan, dapet apa? Elu tahu, Cuma orang TOLOL aja yang lembek kek elu!"

Vachzar: "Bukannya lembek. Tapi semuanya itu harusnya diperhitungkan. Bukan grasa-grusu seperti kamu yang akhirnya malah gagal dan imajinasi-imajinasi anehmu yang menyesatkan.

Imaginary girl-lah. De javu-lah. Pertanda-lah. Skizo-lah. Mana bisa fakta lebih fiktif dari fantasi? Dasar orang aneh! Kamulah yang saya rasa terlalu lemah untuk situasi ini. ”

Indra: “Oh, ya? Lantas, apa sebutan yang pas untuk orang yang sulit mengambil keputusan kek elu? Keputusan dibuat dengan hati yang matang, kan? Dan hati hanya akan matang dengan keberanian dan kekuatan. Mana? Keberanian macam apa yang elu punya? Mau gua yang mutusin malah terus-terusan elu halang-halangin.”

Vachzar: “keputusan macam apa? Keputusan yang kamu buat lebih hancur daripada milik anggota dewan DPR! Lihat hati saya yang retak berdarah-darah! Hati KITA! Jangan bilang itu rasanya lebih enak dari bermasturbasi! Kamu itu tipikal orang yang mudah jatuh cinta, tipikal orang yang mudah mati muda!”

Indra: “HEY, INGAT! Elu selalu bilang, setiap orang punya jalannya sendiri-sendiri. Mana elu bisa tahu ini jalan lu jika baru satu-dua langkah aja

elu langsung menyerah. Gua kasih tau, cuma orang putus asa dan nggak punya pilihan aja yang suka berdiam dalam siksaan. Buka lebar-lebar matamu! Ada berapa mata angin yang elu tau? Hei, arah-arah itu sengaja dibuat untuk dilalui. Jika kau bosan dengan timur, kamu masih punya barat, selatan, utara, bahkan barat daya, timur laut, tenggara, dan masih banyak yang di antaranya. Jangan pernah percaya sama orang-orang yang bilang kalau jantung lu berhenti berdenyut jika elu patah hati.”

Vachzar: “ini nih, penyakit yang mematikan. Yang harus kamu enyahkan! Ke mana pun, di mana pun, dengan siapa pun, hatimu-hati KITA akan terus remuk jika kau tak memancangkan kewaspadaan. Belajarlah dari kesalahan dan besarlah dari pembelajaran. Dewasalah!”

Indra: “Ah, persetan dengan semua itu. Tadi elu bilang gua bakal mati muda, ayolah mumpung masih hidup elu harus berusaha! Masih banyak cara menjadi dewasa selain diam, bukan?”

Vachzar: "Dan kamu selalu punya banyak cara untuk menjadi pecundang. PENCUNDANG!"

Indra: "Oh, elu sedang ingin berganti peran? Kok, elu jadi antagonis?"

ANGIN

kamu adalah bagian dari semesta alam ini
rambut bergelombangmu mengingatkanku pada
laut. pada birunya hidup.
rona pipi merahmu tampak seperti padang bunga
gardenia membuat lebah-lebah di dalam dada
bergemuh tak karuan.
kerlingan matamu membawa musim semi.
menghangatkan hati dibawah sang mentari.
sungguh indah tak terperi.

dan aku,
hanyalah ANGIN.yang membawa awan.
membuat hujan.
di matamu.

dalam gelap. 30.01 10
sudah lama tidak menulis sesuatu.
untuk kamu yg kubuat menangis: maaf

BI[n]ASA

malaikat menyulam bintang memberi arti di setiap malam
tiap waktu itu kutengadahkan pandanganku, kulihat gugusan itu mengukir wajahmu
aku telah berjanji akan kembali pada satu purnama. untuk mempertanyakan cinta.
cinta yang biasa.
tapi mengapa dirimu tak di sana?
untuk menghapus rindu yang hampir membuatku binasa.

~~~~~

ruang kotak.31.12.10

## **CERITA UNTUK PUTRI**

Saat aku kembali pada hobi kecilku: menulis, tiba-tiba saja dalam remah-remah otakku muncul namanya. nama yang dulu aku rindukan siang-malam. dengan tanpa alasan agar tak melupakan dia, aku menulis cerita ini agar cerita yang sudah lewat 7 tahun itu takkan hilang atau setidaknya suatu hari nanti jikalau aku amnesia. Aku masih mengingat dia dengan tulisan ini.

Aku memang selalu berusaha tidak melupakan semua kejadian dalam hidupku. terutama cinta. Saat itu, saat aku masih lucu-lucunya, saat masih bangga-bangganya bermetamorfosa dari seragam merah menjadi biru, saat itu dia datang memperkenalkan sebuah kata yang asing di telingaku: Cinta.

\*\*\*\*

### **2003**

Itu cinta. Bisik seorang teman yang menjadi katalis dalam hal ini. Gadis itu. Yang selalu kulihat di sudut

kelas temanku ini. Wajahnya *chubby* tapi jauh dari kesan gendut--dagu lancipnya menghapus kesan itu. Dia punya rambut panjang bergelombang. mengingatkanku pada laut. Pada birunya hidup.

Saat pertama melihatnya, waktu membeku, hanya aku yang bergerak dalam ruang dimensi yang berbeda. Waktu kembali mencair saat katalisator (baca: temanku) dengan seenaknya saja mendorongku maju ke arah dia. Sebentar kutelusuri garis wajahnya yang tampak lugu dan berbahaya. Sungguh indah. Sungguh memesona. Memekarkan bunga-bunga layu di dalam dada.

Dia mengenalkan namanya. Putri. Cukup itu saja yang aku coba ingat dan sesekali mengompori hati agar aku menjadi si pangeran.

Sejak itu aku merasakannya. Pasukan semut berpetualang di dalam dadaku. Semut merah. Gadis yang merona. Yang diam-diam menyelinap dalam tidurku. Menggelitik jantung agar berdetak

tak beranturan setiap melangkah. Dan mewarnai mimpiku, mimpi seorang pemuda yang masih lugu.

\*\*\*

Kami mau tapi kami tidak tahu. Mungkin kalimat itu yang bisa merepresentasikan perasaan kami. Aku tahu ada bagian dari hatiku ingin memiliki dia, entah itu apa. Kata si katalisator itu adalah cinta. Begitu juga sebaliknya dia—menurut si katalisator—punya perasaan yang sama. Tapi kami sama-sama tidak tahu cara memulai hubungan.

Hubungan—yang aku sendiri tidak tahu apa namanya—berjalan begitu saja. Saat berdekatan aku bingung, aku hanya terdiam, dan dia, hanya pipinya yang memerah serupa apel. Manis sekali kawan. Hanya kerlingan mata yang berbahasa di antara kita entah kenapa mulut ini kelu saat ingin mengungkapkan perasaan atau sekedar memujinya.

Ini adalah babak baru dalam hubungan yang aku jalani. Hubungan yang memaksimalisasi imajinasi dan menihilkan fungsi syaraf *Proprioceptor*, syaraf penerima sentuhan. Oh, ini tidak sulit dari yang dibayangkan. Cinta bisa memusnahkan jarak dan waktu. Semacam ada telepati diantara kami, jika kalian paham.

betapa imajinasi menggemburkan cinta,  
memekarkan rasa.

\*\*\*

Hari itu ada yang berbeda, terlihat beberapa penjual bunga di sepanjang perjalan berangkat ke sekolah. rasanya aku ingin membeli sepucuk bunga untuk kuberikan pada Putri. Ah, tapi, aku tak punya uang, Kukira-kira harga bunga itu 10 kali uang sakuku. Bukankah cinta itu hanya butuh rasa bukan bunga?

Yang membuatku semakin heran akan hari ini adalah beberapa temanku cowok yang lumayan

populer mendapat sebuah bungkus berisi coklat dari cewek kakak kelas. Aku pun bertanya padanya sambil berharap-harap dia mau membagi coklatnya (yang aku rasa harganya cukup mahal).

"Enggak, aku gak lagi ultah kok." Jawabnya sambil memakan coklat itu.

"Lah terus kok dapet kado? Eh minta ya," aku masih penasaran dan ternyata coklatnya enak.

"Oh, masa gak tau sih, hari ini tuh hari Valentine, 14 Februari atau hari kasih sayang," jawabnya dengan enteng. Padahal dalam otakku memproses pencarian keberadaan hari itu di kalender. Se\$lama hidup 12 tahun aku belum pernah mendengar, melihat berita tentang hari itu. Yang aku tahu adalah hanya hari-hari raya libur nasional atau hari peringatan sumpah pemuda atau lahirnya RA Kartini. Sementara hari Valentine? sungguh jauh dari otakku.

"Entar pulang sekolah tungguin aku ya?" pesan teman katalisator saat istirahat tadi. Aku jengkel menunggunya di depan gerbang, tapi perasaan

jangkung itu hilang saat dia tiba-tiba datang bersama Putri. tubuhku lemas namun ada bagian dari diriku agar tetap berdiri.

"Aku pulang duluan ya," si katalisator meninggalkan aku dan Putri berdua di depan sekolah yang sudah sepi ini.

aku mengutuki diriku sendiri mengapa aku tak bisa mengatakan sesuatu. Kami berdua seperti biasa, saling diam berbahasa. pelan-pelan kutelusuri wajahnya, tetap cantik dan pipi merah apelnya semakin memerah.

"Ini buatmu." dia menyerahkan sebuah bungkus kecil. "Happy Valentine ya." Katanya tersenyum dan pipinya semakin memerah. Aku tahu dia berusaha keras untuk mengatakan hal ini.

"Ma-makasih." Hanya itu, hanya itu kata yang bisa aku ucapkan. Setelah membalauc ucapan terima kasih, dia berlari kecil menuju angkot jurusan ke rumahnya.

"Eh tunggu, nanti gantian aku ya..." aku berteriak saat dia sudah masuk kedalam angkot. Dia menjawab berbarengan dengan angkot yang berjalan. Aku tak mendengar jawaban itu, tapi yang aku tahu jawaban itu artinya "ya".

\*\*\*

Cinta bukan sekedar rasa, tapi kemampuan mengelolanya. Cerita kami mungkin bukan cinta karena kami masih terlalu muda untuk mampu mengelola perasaan. Kami mengambil jalan masing, bukan kami tak saling mencinta tapi karena memang tapi masih belum tahu.

Hubungan kami pun tak ada kata putus, seperti awal hubungan kami, datang seperti harum bunga gardenia diterpa angin siang dan pergi seperti kelopak bunga yang terbang dihembus angin sore.

\*\*\*

## 2010

"Bener nih alamatnya?" tanyaku pada seorang diseberang telepon. "Oke sip, udah aku catat, thanks ya."

Aku menaiki motorku menuju alamat yang baru saja kudapat. Aku ingin membalas sesuatu. Sesuatu yang sudah sangat lama aku janjikan setelah tujuh tahun terlewat dan lebih baik terlambat.

Motor kuberhentikan tepat di depan rumah seperti alamat yang kucatat. Kulihat ada sepasang pipi merah apel yang dulu aku rindukan siang malam. Wajahnya tampak kebingungan.

"Siapa ya?" dia tentu saja tak mengenali diriku yang kini berkacamata dengan potongan rambut yang berbeda. Dan mungkin saja dia lupa semua kisah yang terlewat bertahun-tahun itu.

"Indra, teman SMP dulu." wajahnya masih mencoba mengingat-ingat, " ini untuk kamu, Happy Valentine ya"

wajahnya memerah seperti dulu, manis. Dia seperti mengingat sesuatu tapi tak yakin.

Dan aku lebih memilih agar dia tak perlu mengingatnya cerita yang telah berakhir. karena sebuah cerita lebih Indah jika di mulai dari awal dengan sebuah perasaan yang mampu mengelolanya. Cinta.

Cerita cinta untuk putri berakhir.

14.02.2010

untuk kamu, maaf sampai saat ini belum juga aku balas.

## Tentang Penulis



Monyet di samping lahir di Surabaya, Desember 1990 tinggal di Sidoarjo dan hidup di Surabaya (?). mulai belajar tulis menulis sejak TK (cukup jelas).

Mulai suka menulis sejak mulai mengenal blog (2007) dengan nama *cyber monyetgaul* dan kemudian bermetamorfis menjadi vachzar. Dia mempublikasi karya pertamanya yang dibukukan ini secara online dan gratis karena masih ragu akan keaslian karya-karyanya.

Saat ini masih sibuk menjadi pengangguran profesional dan menyelesaikan pendidikan pascaSMAnya.

Kontak:

Email: [vachzar@yahoo.co.id](mailto:vachzar@yahoo.co.id)

Site: <https://vachzar.com>